

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU sisdiknas no.20 th. 2003 Bab 1 Pasal 1).

Selanjutnya, Undang-undang dengan tegas menyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3).

Secara yuridis undang-undang tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan harus menjadikan peserta didiknya memiliki akhlak yang mulia, artinya praktik pendidikan tidak semata berorientasi pada aspek kognitif, melainkan secara terpadu menyangkut aspek afektif dan psikomotor.

Dengan demikian, budi pekerti luhur atau akhlak *karimah* merupakan sasaran yang akan dibangun bangsa Indonesia sebagai landasan ideal dan operasional bagi dunia pendidikan kita. Tujuan pendidikan di atas secara makro berlaku pada semua institusi formal maupun nonformal, dan tujuan tersebut berlaku pada semua aktivitas pendidikan di negeri ini, dan dituntut untuk

mengimplementasikan rumusan tujuan di atas secara operasional pada masing-masing unit lembaga pendidikan (Dedih, 2002:3).

Namun pada kenyataannya tujuan pendidikan ini seakan-akan hanya sebuah konsep yang ideal yang sulit untuk direalisasikan. Banyak praktik-praktik pendidikan yang mengedepankan aspek kognitif dari pada menanamkan aspek afektif terutama penanaman akhlak mulia. Seperti diungkapkan oleh Djaja (2002:12) bahwa sekolah terlalu syarat dengan materi pelajaran sehingga fungsi sekolah beralih dari mendidik menjadi mengajar. Beliau pun menambahkan bahwa suatu kenyataan bahwa para pendidik (orang tua dan guru) dihadapkan pada suatu tantangan yang berkompleks dalam mendidik moral anak, terutama dalam era global yang ditandai derasnya informasi telah membawa pengaruh dalam berbagai bidang kehidupan, pada pandangan dan sikap hidup. Perubahan yang disebabkan era global ini tidak selalu positif bahkan tidak sedikit yang negatif. Hal ini terbukti dengan maraknya berbagai penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh pelajar yang mendapatkan pendidikan formal.

Penyimpangan-penyimpangan tersebut antara lain tawuran, geng motor anarkis, menggunakan obat-obatan terlarang (narkoba), sex bebas dan masih banyak lagi penyimpangan-penyimpangan lain.

Terdapat data-data mengenai penyimpangan tersebut antara lain perkelahian, atau yang sering disebut tawuran, sering terjadi di antara pelajar. Bahkan bukan hanya antar pelajar SMU, tapi juga sudah melanda sampai ke kampus-kampus. Ada yang mengatakan bahwa berkelahi adalah hal yang wajar pada remaja. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran

ini sering terjadi. Data di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus (Tambunan, 2011:1).

Selanjutnya Berdasarkan data hasil Survei Badan Narkotika Nasional (BNN) terkait penggunaan narkoba tercatat sebanyak 921.695 orang atau sekitar 4,7 persen dari total pelajar dan mahasiswa di Tanah Air adalah sebagai pengguna barang haram tersebut. Ketua Dewan Pimpinan Daerah Gerakan Nasional Anti-Narkotika (Granat) Sumatra Utara H. Hamdani Harahap mengatakan angka tersebut cukup tinggi, dan hal ini tidak bisa terus dibiarkan, namun harus secepatnya dicegah untuk menyelamatkan generasi muda dari kehancuran (CN28, 2011: 1).

Penyimpangan lainnya terlihat pula dari video porno yang melibatkan pelajar terus bermunculan. Untuk kesekian kalinya video mesum beredar di kawasan Ponorogo, Jawa Timur, Selasa (23/11). Pelaku dalam video tersebut diduga seorang pelajar kelas dua SMP Negeri Sambit. Sedangkan pemeran laki laki diduga Dar, warga Desa Grogol Sawo, Ponorogo. Aparat Reskrim Polres Ponorogo enggan memberikan keterangan karena masih menelusuri peredaran

video mesum tersebut. Rencananya, polisi akan memanggil pemeran video mesum tersebut (berita2.com, 2010:1).

Dalam sebuah harian di Tasikmalaya menyatakan bahwa lebih dari 500 pelajar dari jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) di daerah Kab. Garut, masuk geng motor. Mereka perlu dibina secara berkelanjutan, agar tidak mengarah berbuat kriminalitas (A-97/A-147, 2010:1).

Kemudian kasus geng motor yang terjadi di Bandung dalam harian pikiran rakyat (2010) menyatakan bahwa Kepolisian Resor (Pokes) Bandung menciduk 107 anggota dan simpatisan geng motor Brigez Bandung Selatan, Minggu (14/11) petang. Penangkapan dilakukan saat mereka menggelar pertemuan di kompleks pemandian air panas Cibolang, Pangalengan. Tiga di antara mereka ditetapkan sebagai tersangka penganiayaan terhadap Tubagus Muharam (21), di perjalanan menuju lokasi pertemuan (A-97/A-147, 2010:1).

Ratusan pemuda anggota geng motor tersebut dikumpulkan di Mapolres Bandung berikut barang bukti berupa 43 unit sepeda motor, 4 lembar kartu anggota. 12 kaus identitas geng motor. 4 jaket, satu bendera, satu belati, serta dua pistol mainan jenis FN dan revolver. Keseratus tujuh anggota geng motor tersebut terdiri atas 16 pelajar SMP, 25 pelajar SMA. 5 mahasiswa, 14 pekerja, dan 4 pengangguran. Tiga di antara mereka adalah perempuan (A-97/A-147, 2010:1).

Semua penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan pelajar tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesalahan dalam proses pendidikan sehingga tidak sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak mulia.

Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan

mahluk hewani. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai mahluk Allah yang paling mulia, menjadi turun ke martabat hewani. Manusia yang telah lari dari sifat *insaniyyah*nya adalah sangat berbahaya dari binatang buas (Sinaga, 2004:13).

Pendidikan agama Islam yang di dalamnya mencakup pendidikan akhlak merupakan aspek yang paling mendasar dalam kehidupan kaum muslimin khususnya di lingkungan sekolah (Makiyah, 2008 :9).

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pengajaran yang diberikan guru terhadap muridnya tidak memberikan solusi terhadap pembentukan akhlak mulia ini, disebabkan pembelajaran yang dilaksanakan hanya sebatas pada ranah kognitif, bukan pada pelaksanaan pembentukan akhlak mulia. Sehingga dalam pelaksanaannya terkesan sebagai pendidikan tentang akhlak bukan pendidikan akhlak. Model dan metode yang diterapkan oleh guru senantiasa sama dengan penyampaian materi lain yang cenderung tidak memerlukan pengaplikasian sehingga terkesan hanya mentransfer ilmu pengetahuan tanpa adanya transfer nilai terlebih akhlak mulia.

Didukung pula oleh Makiyah (2008) dalam penelitiannya mengenai “Pembinaan Akhlak Mulia siswa melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ” dapat diketahui bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak mulia siswa kalau ditilik secara detail ternyata memiliki berbagai makna, isi atau esensi dari upaya tersebut, seperti:

1. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak mengarah pada pencapaian tujuan kesiswaan yang diinginkan, meski dalam berbagai

kegiatan, cara yang ditempuhnya berbeda-beda.

2. Upaya mini pendidikan agama Islam dalam menyajikan materi disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.
3. Metode dan upaya yang digunakan guru pendidikan agama Islam untuk mempengaruhi siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia (meliputi keteladanan, pembiasaan, perhatian, dan nasehat) mereka lakukan sebagai perwujudan dirinya selaku muslim yang berakhlak mulia.
4. Betapapun intensifnya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa, semuanya ditujukan guna menumbuhkan motivasi siswa untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia tentu tidak akan terlepas dari pengaruh formal sekolah.

Dari hasil penelitian tersebut terlihat bahwa proses pengajaran akhlak masih berorientasi kepada materi atau kepada kognitif anak, belum pada ranah afektif apalagi menjadikan anak bersungguh-sungguh dalam pengamalan ibadah sebagai salah satu cerminan akhlak yang baik.

Kenyataan ini jelas tidak bersesuaian dengan tujuan pendidikan nasional. Maka dari itu tentunya diperlukan adanya model pembelajaran yang mengarah pada pembentukan akhlak yang mulia, sehingga diperlukan lembaga yang dapat dijadikan contoh dalam pengembangan model pendidikan akhlak. Lembaga tersebut antara lain yaitu pesantren. Pesantren merupakan lembaga informal yang masih mengedepankan akan pentingnya pendidikan akhlak mulia.

Seperti yang diungkapkan oleh Sauri dkk. (2010:184) bahwa pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang memandang pentingnya pendidikan moral

dan agama yang dimanifestasikan dalam perilaku dan aktivitas kehidupan sehari-hari sebagai ‘ibadah kepada Tuhan. Pendidikan pondok pesantren terpusat pada pendalaman dan penghayatan agama dengan lebih menekankan pada perilaku idealis normatif menurut rambu-rambu hukum agama (*fiqih*), dari perilaku materialistis dan relevansinya dengan pengalaman hidup keduniawian

Terdapat beberapa pesantren yang menjalankan pendidikan akhlak dan menanamkan akhlak mulia, salah satunya yaitu pesantren Azzainiyah Nagrog Sukabumi. Maka dari itu penulis akan mengangkat mengenai “Model Pendidikan Akhlak Berbasis *Riyāḍah* di Pondok Pesantren Azzainiyah Nagrog Sukabumi”

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi bahwa terdapat kesenjangan antara tujuan pendidikan yang diharapkan untuk membentuk akhlak mulia dengan kenyataan yang ada di lapangan dengan terdapat penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh pelajar yang mendapat pendidikan formal. Hal ini, disebabkan pembelajaran yang dilaksanakan hanya sebatas pada ranah kognitif, bukan pada pelaksanaan pembentukan akhlak mulia, sehingga dalam pelaksanaannya terkesan sebagai pendidikan tentang akhlak bukan pendidikan akhlak. Model dan metode yang diterapkan oleh guru senantiasa sama dengan penyampaian materi lain yang cenderung tidak memerlukan pengaplikasian sehingga terkesan hanya mentransfer ilmu pengetahuan tanpa adanya transfer nilai terlebih akhlak mulia.

Oleh karena itu, yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Model Pendidikan Akhlak Berbasis *Riyāḍah* yang Diterapkan di

Pondok Pesantren Azzainiyyah Nagrog Sukabumi?”

Masalah diatas dapat dirinci ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Azzainiyyah?
2. Bagaimana perencanaan pendidikan akhlak berbasis *riyāḍah* di Pondok Pesantren Azzainiyyah?
3. Bagaimana proses pendidikan akhlak berbasis *riyāḍah* di Pondok Pesantren Azzainiyyah?
4. Bagaimana hasil pendidikan akhlak berbasis *riyāḍah* di Pondok Pesantren Azzainiyyah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan model pendidikan akhlak berbasis *riyāḍah* di pondok pesantren Azzainiyyah Nagrog Sukabumi.

Adapun tujuan di atas dapat dirinci sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran umum pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Azzainiyyah.
2. Mengetahui perencanaan pendidikan akhlak berbasis *riyāḍah* di Pondok Pesantren Azzainiyyah?
3. Mengetahui proses pendidikan akhlak berbasis *riyāḍah* di Pondok Pesantren Azzainiyyah?
4. Mengetahui hasil pendidikan akhlak berbasis *riyāḍah* di Pondok Pesantren Azzainiyyah?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan model pendidikan akhlak, sebagai solusi dari model pendidikan akhlak yang dilaksanakan lembaga pendidikan formal yang hanya sebatas pada ranah kognitif, bukan pada pelaksanaan pembentukan akhlak mulia. Maka dari itu, model pendidikan akhlak berbasis *riyāḍah* diharapkan dapat memberikan pengembangan dalam pengajaran pendidikan akhlak.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Manfaat tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peserta didik, khususnya bagi pelajar yang melakukan penyimpangan-penyimpangan perilaku untuk dijadikan sebagai acuan untuk berubah menjadi lebih baik menuju akhlak yang mulia.
- b. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diharapkan model dalam pencapaian pendidikan akhlak berbasis *riyāḍah* ini dapat menjadi suatu pedoman atau pegangan dalam menangani peserta didik menuju pembentukan akhlak yang mulia.
- c. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan contoh dalam menerapkan akhlak mulia bagi sekolahnya yang berbasis agama
- d. Bagi Prodi IPAI, agar model pendidikan akhlak berbasis *riyāḍah* ini dijadikan kebijakan dalam penerapan akhlak mulia bagi mahasiswa IPAI.

- e. Bagi orang tua, agar mampu menanamkan pendidikan akhlak tidak hanya sekedar dengan menggunakan metode *reward* dan *punishment* namun mampu menyampaikan pendidikan akhlak berbasis *riyāḍah*.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh sehingga pembaca dapat memahami tentang isi skripsi ini, peneliti memberikan struktur organisasi skripsi dengan penjelasan secara garis besar. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing saling berkait.

Bab I Pendahuluan

Merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah; identifikasi dan perumusan masalah; tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Teoretis tentang Akhlak dan *Riyāḍah*

Pada bab ini dibagi menjadi dua fokus yaitu mengenai pendidikan akhlak dan pendekatan pendidikan Akhlak. Pada kajian tentang pendekatan pendidikan Akhlak didalamnya mencakup pendekatan *taṣawuf* dan pendekatan ilmu akhlak.

Bab III Metodologi Penelitian

Pembahasan lebih mengarah pada lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pada bab ini dijelaskan tentang hasil penelitian serta analisis mengenai gambaran umum pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Azzainiyah,

perencanaan pendidikan akhlak berbasis *riyāḍah*, proses pendidikan akhlak berbasis *riyāḍah* yang diterapkan di pesantren Azzainiyah serta hasil dari pendidikan akhlak berbasis *riyāḍah*.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab IV ini memuat kesimpulan penulis dari pembahasan skripsi ini, saran-saran dan kalimat penutup yang sekiranya dianggap penting.

